

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori yang Terkait dengan Variabel Penelitian

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengumuman suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengumuman dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar. Berdasarkan teori ini maka pengumuman laporan keuangan atau laporan audit merupakan informasi yang penting dan dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan.

Teori *signaling* diartikan sebagai sinyal yang dilakukan oleh perusahaan yaitu pihak manajemen kepada pihak eksternal. Sinyal ini berupa informasi mengenai perusahaan yang akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Pada dasarnya pihak luar baik itu investor maupun kreditor akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*.

Signaling theory dalam kaitannya terhadap *auditor switching* yaitu apabila terdapat informasi berupa perubahan auditor dalam jangka waktu yang cukup cepat yaitu satu atau dua tahun maka informasi tersebut merupakan sinyal bahwasannya terdapat sesuatu yang terjadi baik kondisi keuangan perusahaan maupun kualitas audit yang diberikan auditor yang menyebabkan terjadinya pergantian auditor. Namun jika pergantian auditor terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu dalam kurun waktu lebih dari tiga tahun maka terdapat sinyal bahwasannya pergantian auditor terjadi karena regulasi.

2. *Auditor switching*

Auditor switching adalah keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik (Arents *et.al* 2013). Tindakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya dalam menjaga independensi dan objektivitas auditor (Aini dan Yahya, 2019). *Auditor switching* dilakukan oleh manajemen dimungkinkan adanya ketidakpuasan klien terhadap jasa yang diberikan oleh auditor lama (Mulyadi, 2002).

Auditor switching suatu fenomena dimana auditor yang bertugas saat ini tidak lagi bertugas pada tahun yang akan datang. *Auditor switching* dianggap perlu dilakukan untuk menjaga independensi auditor (Yusriwati, 2019). Masa perikatan audit yang lama diyakini membuat hubungan auditor dan manajemen menjadi semakin dekat pada akhirnya mengancam independensi auditor. Hubungan yang panjang umumnya dapat menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya.

Auditor switching dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pergantian KAP secara wajib (*mandatory*) dan Pergantian KAP secara sukarela (*voluntary*). pergantian KAP secara wajib (*mandatory*) yaitu pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya peraturan.

Menurut Putri (2018) saat perusahaan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*), biasanya terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan tersebut, seperti rendahnya laba (*profitabilitas*) yang tersaji dalam laporan keuangan. Hal ini dapat merusak laju pertumbuhan perusahaan di tahun berikutnya. Pergantian auditor ini di maksudkan untuk mendapatkan opini yang lebih baik dan menghindari perusahaan dari opini audit *going concern* yang akan merusak pertumbuhan dari perusahaan tersebut.

Pergantian auditor wajib terjadi jika perusahaan mengganti KAP yang telah mengaudit perusahaan selama masa yang di tetapkan maka tidak perlu dipertanyakan lagi. Pergantian KAP secara sukarela (*voluntary*) yaitu pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan dikarenakan keputusan manajemen diluar ketentuan yang berlaku. Pergantian auditor sukarela menimbulkan beberapa akibat negatif terhadap perusahaan, seperti biaya yang dikeluarkan akan lebih besar apabila mengganti auditornya terlalu sering.

3. *Financial distress*

Financial distress merupakan masalah likuiditas yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan sehingga mengalami penurunan dalam pertumbuhan, penghasilan laba, dan asset tetap Hanafi dan Halim (2012). Menurut Darsono dan Ashari (2005) *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan. *Financial distress* dikembangkan oleh Gamayuni (2011) dalam Aini dan Yahya (2019). Terdapat lima

bentuk *financial distress* dari teori ini, yaitu *economic failue*, *business failure*, *technical insolvency*, *Insolvency in bankruptcy*, *legal bankruptcy*.

Financial distress didasarkan atas pendapatan tidak dapat menutup total biaya perusahaan termasuk modal. Perusahaan yang mengalami kesulitan seperti ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang panjang dan berkelanjutan sehingga membuat kerugian. Kerugian mengakibatkan ketidak mampuan untuk membayar pinjaman atau memenuhi harapan investor. Ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo membuat keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar, akibatnya perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Masalah *financial distress* yang dialami oleh perusahaan bisa menjadi berita buruk bagi *stakeholder* yang akan mempertanyakan kelangsungan perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* selama beberapa tahun serta memiliki *laverage* yang tinggi akan mendapatkan opini *qualified*, hal ini akan perbengaruh terhadap pergantian auditor (Aini dan Yahya, 2019).

Kondisi keuangan perusahaan yang bangkrut dan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat memungkinkan perusahaan mencari auditor. Auditor yang memiliki independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap pemegang saham dan kreditor (Aini dan Yahya, 2019). Perusahaan mengharapkan auditor dalam KAP membantu memperbaiki kondisi perusahaan yang sedang dalam masalah agar kondisi perusahaan membaik.

Dalam penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan rasio hutang yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah data yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah ekuitas perusahaan dengan jumlah utang yang dimiliki perusahaan. Dengan rasio ini dapat diketahui seberapa besar perusahaan mendapat pendanaan dari utang untuk menghasilkan laba yang maksimal menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha untuk menutupi solvabilitas perusahaan yang tinggi dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar perusahaan terlihat menjanjikan dan lebih menguntungkan. Auditor sebagai pihak independen akan memeriksa kinerja manajemen termasuk kemungkinan diberikannya opini audit. *Leverage* yang digunakan secara berlebihan mampu meningkatkan risiko terhadap *return* saham yang akan diperoleh pemegang saham. Selain itu, dengan menggunakan rasio *leverage* kita dapat memprediksi seberapa besar risiko yang memengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki jumlah utang (*liabilities*) yang lebih besar daripada jumlah aktivasnya, dengan kata lain memiliki rasio *leverage* yang tinggi dinilai mampu mendorong pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Kaitannya dalam pergantian auditor yaitu apabila perusahaan memiliki rasio hutang yang besar maka akan memiliki kemungkinan besar untuk gagal bayar, hal ini akan berdampak pada pemberian opini audit oleh auditor. Semakin besar hutangnya maka auditor akan memberikan opini dengan penekanan suatu hal.

4. Ukuran KAP

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat diartikan sebagai besar kecilnya suatu badan usaha yang digunakan oleh perusahaan untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan. Perbedaan ukuran tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya jumlah klien yang diperiksa dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), jumlah firma yang bergabung, dan jumlah pendapatan yang didapatkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam satu kali periode berjalan.

Menurut S.K. Menteri Keuangan No. 470/KMK.017/1999 pada 4 oktober 1999, kantor akuntan publik adalah lembaga yang memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya (Juliantari dan Rasmini, 2013). Menurut Panjaitan (2014) ada Kantor Akuntan Publik (KAP) lokal yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*, KAP tersebut diantaranya adalah: KAP Purwantoro, Sarwoko, dan Sandjaja berafiliasi dengan Ernst and Young; KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu; KAP Siddharta dan Widjadja berafiliasi dengan Klynveld, Peat,

Marwick, Geordeler; dan KAP Tanudireja Wibisana dan Rekan berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers.

Kantor Akuntan Publik dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu Kantor Akuntan Publik besar dan kecil. KAP dikatakan besar jika berafiliasi dengan KAP *big four*. Sedangkan KAP dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan KAP *big four* (Wea & Murdiawati, 2015). Sebuah perusahaan akan mencari dan memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki kredibilitas yang tinggi untuk memeriksa kewajaran laporan keuangannya karena dengan begitu dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan itu sendiri, dan dapat meningkatkan kepercayaan bagi investor atau pihak-pihak yang berkepentingan yang menggunakan laporan keuangan tersebut.

Perusahaan lebih percaya menggunakan jasa audit dari kantor audit yang berafiliasi dengan *Big Four* karena dianggap lebih memiliki kualitas dalam melakukan tugasnya mengaudit laporan keuangan, sehingga reputasi dari KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dianggap lebih bisa dipercaya dan diandalkan. Menurut Yanti (2016), perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang baik dari KAP lainnya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan didalam perusahaan tersebut dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan dimata parapemakai laporan keuangan. Banyaknya perusahaan yang memilih menggunakan KAP *Big Four* dikarenakan KAP *Big Four* lebih bisa menjaga independensinya daripada KAP *Non Big Four*.

Dalam penelitian ini, keterkaitan antara Ukuran KAP dengan pergantian auditor yaitu tingkat independensi KAP yang berafiliasi pada *big four* sangat tinggi. Prosedur dalam menjalankan audit tidak memandang kondisi dan latar belakang perusahaan. Apabila terdapat temuan maka auditor akan mengungkap secara jelas dan tegas, oleh karena itu perusahaan tidak bisa kompromi atas temuan tersebut. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor apabila keinginan manajemen bertolak belakang dengan auditor yang bertugas.

5. Opini Audit

Audit merupakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan suatu

kewajaran dari laporan keuangan yang akan diterbitkan. *Output* dari proses audit adalah opini yang menyatakan kondisi serta kewajaran laporan keuangan.

Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Dari definisi-definisi di atas dapat diuraikan unsur-unsur yang membentuk definisi tersebut sebagai berikut :

1. Proses yang sistematis.
2. Asersi (informasi) dan kriteria yang ditetapkan.
3. Pengumpulan dan evaluasi bukti.
4. Kompeten, independen, dan objektif.
5. Laporan kepada pihak yang berkepentingan

Menurut Standar Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2021) tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat (opini) tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan dibuatnya laporan audit setiap kali kantor akuntan publik dikaitkan dengan laporan keuangan. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap suatu entitas bisnis dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode yang pantas.(SPAP, 2021). Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan apa yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang di auditnya sesuai dengan standar audit yang berlaku. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) ada 5 tipe pendapat auditor, yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjas. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan audit bentuk baku.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku. Pendapat ini diberikan apabila:

- a) Audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan prinsip auditing penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjas, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Keadaan atau kondisi yang memerlukan bahasa tambahan penjas antara lain, pendapat auditor sebagian besar didasarkan atas laporan independen lainnya. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf pengantar untuk menegaskan pemisahan tanggungjawab dalam pelaksanaan audit.
- b) Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan yang terpaksa dilakukan agar tidak menyesatkan pemakai laporan keuangan auditan. Auditor harus menjelaskan penyimpangan yang dilakukan berikut taksiran pengaruh maupun alasannya penyimpangan dilakukan dalam suatu paragraf khusus.
- c) Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian material.
- d) Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- e) Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material,

posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan, antara lain :

- a) Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.
- c) Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan, hasil usaha dan arus kas tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini diberikan apabila :

- a) Ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- b) Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

Dalam penelitian ini keterkaitan antara opini audit dengan pergantian auditor yaitu hasil dari kegiatan pengauditan. Perusahaan akan sangat puas apabila auditor

memberikan opini wajar tanpa pengecualian, hal ini dikarenakan akan membuat citra perusahaan dipandang dalam kondisi yang baik oleh para pemangku kepentingan. Sebaliknya perusahaan tidak puas dengan pemberian opini selain opini tanpa pengecualian karena akan menimbulkan persepsi yang kurang baik dari pemangku kepentingannya, oleh karena itu apabila mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian perusahaan akan melakukan pergantian auditor yang dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

B. Keterkaitan Variabel dan Perumusan Hipotesis

1. Hubungan *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Dalam hal ini kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan kewajibannya. Apabila performa perusahaan tidak menunjukkan prospek yang baik, langkah terakhir yang dapat ditempuh adalah likuidasi. Hal ini mengakibatkan besarnya pengaruh putus hubungan perikatan antara perusahaan dengan Kantor Akuntan Publik yang digunakan. Pergantian auditor juga dapat disebabkan karena perusahaan harus menjaga stabilitas *financial* nya, sehingga perusahaan mengambil kebijakan subyektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik (Salim, 2014). Menurut Andini (2016) Perusahaan yang mempunyai tekanan *financial* cenderung mengganti KAP dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat secara *financial*, karena perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor sehingga perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*. Sedangkan menurut Sabeni (2015) alasan perusahaan menyewa auditor yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang sebelumnya cenderung dengan tujuan untuk menarik kepercayaan dari *stakeholders* dan menambah kepercayaan diri perusahaan sehingga memungkinkan terjadinya *auditor switching*. Pernyataan ini sesuai dengan hasil dari penelitian Gunady (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu entitas, maka kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* semakin tinggi.

2. Hubungan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

Ukuran KAP dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu KAP (Wirajaya, 2016). Ukuran KAP dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big Four* (Salim, 2014). Menurut Pratini (2015) perusahaan cenderung memilih KAP yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya. Perusahaan cenderung memilih KAP besar dengan kualitas yang tinggi dibandingkan dengan KAP kecil. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia memiliki sifat *self interest* maka manajemen akan berusaha menjaga reputasinya di mata pemegang saham dengan cara mengganti auditornya dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP big four. Penelitian yang dilakukan oleh Jari (2015) yang menemukan bukti bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Luthfiyanti (2016) ditemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal serupa juga dikemukakan oleh Zahrina (2017) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

3. Hubungan Opini Audit terhadap Auditor Switching

Opini audit merupakan suatu pendapat yang disampaikan auditor setelah melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen (Pawitri, 2015). Khasharmeh (2015) menemukan bukti perusahaan mengubah auditor setelah menerima pendapat yang berkualitas. Mereka berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan ini mungkin memilih opsi penggantian auditor untuk mencari auditor lebih setuju dan untuk mendapatkan laporan yang lebih menguntungkan. Ismail (2016) menyatakan bahwa isu yang paling sensitif dalam hubungan *auditor change* adalah kualifikasi dari opini audit, terutama di mana salah satu tujuan manajemen dalam suatu audit adalah menerima opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Opini wajar tanpa pengecualian yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan investor sehingga perusahaan akan berusaha dengan segala cara untuk tetap mempertahankan opini tersebut. Apabila auditor memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian hal itu dapat menurunkan citra perusahaan sehingga timbul kemungkinan manajemen mengganti auditor dengan alasan auditor

tidak memberikan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen. Hasil penelitian Khasharmeh (2015) dan Putra dan Suryanawa (2016) menemukan bahwa opini audit berpengaruh signifikan pada *auditor switching*.

C. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai sebagai Rujukan Penelitian

Berikut ini adalah tabel penelitian sebelumnya beserta dengan hasil penelitian

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

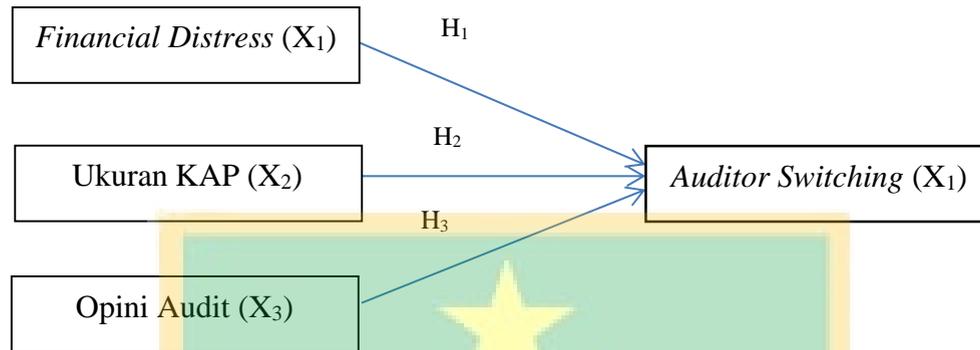
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Atika Nisa (2018:25)	opini audit, perubahan manajemen, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan terhadap <i>Auditor switching</i> (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 8 2017)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya perubahan manajemen yang berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i> . Sedangkan opini audit, ukuran KAP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i>
2	Farisi Ilman (2018:15)	Pengaruh empiris <i>Financial distress</i> , ukuran KAP dan ukuran perusahaan klien terhadap <i>Auditor switching</i> (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2017)	penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i> , ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i> dan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i> .
3	Nur Ismaya (2016:11)	pengaruh opini audit (OPINI), pergantian manajemen (CEO), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan klien (LnTA), dan audit fee pada <i>Auditor switching</i> (perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010- 2015.)	Pergantian manajemen (CEO) berpengaruh pada <i>Auditor switching</i> , sedangkan opini audit (OPINI), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan klien (LnTA) dan <i>audit fee</i> (FEE) tidak berpengaruh pada <i>Auditor switching</i>
4	Annisa Nauli Sinaga (2019)	Pengaruh Profitabilitas (ROE), Ukuran Perusahaan, <i>Financial distress</i> , dan Opini Audit Terhadap <i>Auditor switching</i> pada Perusahaan	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> , ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> ,

		Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019	<i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> , opini audit berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
5	Wanda Fauziyyah	Pengaruh <i>Financial distress</i> , Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Reputasi KAP terhadap <i>Auditor switching</i> secara voluntary pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Opini audit berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> , <i>Financial distress</i> , Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
6	Devi Putri (2019)	Ukuran KAP, Opini Auditor, <i>Financial distress</i> , dan Pergantian Manajemen terhadap <i>Auditor switching</i>	Opini audit berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> , sedangkan Ukuran KAP, <i>Financial distress</i> , dan Pergantian Manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Auditor switching</i>
7	Adolpino Nainggolan (2019)	Pengaruh Pergantian Manajemen, <i>Financial distress</i> , Ukuran KAP, Audit Fee, dan Opini Audit terhadap <i>Auditor switching</i>	Pergantian manajemen, <i>financial distress</i> , audit fee, dan opini audit berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> , sedangkan Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
8	Yusriwati	Pengaruh Opini Audit, <i>Financial distress</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Auditor switching</i>	Opini audit berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> , sedangkan <i>financial distress</i> dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
9	Siti Eri Oktafia (2019)	Pengaruh Pergantian Manajemen, Financialo Distress, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran KAP Terhadap <i>Auditor switching</i>	Perantian manajemen, <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan, opini audit, dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
10	Nanindya Putri Fajrin	Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, <i>Financial distress</i> , dan Audit Delay terhadap <i>Auditor switching</i>	Opini audit berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> , sedangkan ukuran KAP, <i>financial distress</i> , dan audit delay tidak memiliki pengaruh terhadap <i>auditor switching</i>

Sumber: Berbagai Referensi

D. Kerangka Analisis

Tabel 2.2
Kerangka Analisis



E. Hipotesis

1. Pengaruh *Financial distress* terhadap *Auditor switching*

Financial Distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *stakeholder* dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Andre dan Salma, 2014).

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yang dialami perusahaan terjadi ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban *financialnya* dan terancam bangkrut. Pergantian auditor juga bisa disebabkan karena perusahaan harus menjaga stabilitas *financialnya*, sehingga perusahaan mengambil kebijakan subyektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Keadaan seperti ini mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan pergantian KAP (Salim dan Rahayu, 2014). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menggunakan auditor dengan independensi tinggi untuk mendapatkan kepercayaan pemegang saham, kreditur dan mengurangi resiko litigasi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih untuk mengganti auditor dibandingkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat (Astuti dan Ramantha, 2014).

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menggunakan auditor dengan independensi tinggi untuk mendapatkan kepercayaan pemegang saham, kreditur dan mengurangi resiko litigasi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih untuk mengganti auditor dibandingkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat (Astuti dan Ramantha, 2014). Salim dan Rahayu (2014) menemukan bukti bahwa *Financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap *Auditor switching*.

H₁: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor switching*

2. Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor switching*

Ukuran KAP dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu KAP (Wirajaya, 2016). Ukuran KAP dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big Four* (Salim, 2014). Menurut Pratini (2015) perusahaan cenderung memilih KAP yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi untuk meningkatkan kualitas laporannya. Perusahaan cenderung memilih KAP besar dengan kualitas yang tinggi dibandingkan dengan KAP kecil. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia memiliki sifat self interest maka manajemen akan berusaha menjaga reputasinya di mata pemegang saham dengan cara mengganti auditornya dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*. Penelitian yang dilakukan oleh Jari (2015) yang menemukan bukti bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *Auditor switching*. Luthfiyanti (2016) ditemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *Auditor switching*. Hal serupa juga dikemukakan oleh Zahrina (2017) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *Auditor switching*.

H₂: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *Auditor switching*

3. Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor switching*

Opini audit merupakan suatu pendapat yang disampaikan auditor setelah melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen (Pawitri, 2015). Khasharmeh (2015) menemukan bukti perusahaan mengubah auditor setelah menerima pendapat yang berkualitas. Mereka berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan ini mungkin memilih perubahan auditor untuk mencari auditor lebih setuju dan untuk mendapatkan laporan yang lebih menguntungkan. Ismail (2016) menyatakan bahwa isu yang paling sensitif dalam hubungan *auditor change* adalah kualifikasi dari opini audit, terutama di mana salah satu tujuan manajemen dalam suatu audit adalah menerima opini wajar tanpa pengecualian dari auditor. Opini wajar tanpa pengecualian yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan investor sehingga perusahaan akan berusaha dengan segala cara untuk tetap mempertahankan opini tersebut. Apabila auditor memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian hal itu dapat menurunkan citra perusahaan sehingga timbul kemungkinan manajemen mengganti auditor dengan alasan auditor tidak memberikan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen. Hasil penelitian Khasharmeh (2015) dan Putra dan Suryanawa (2016) menemukan bahwa opini audit berpengaruh signifikan pada *Auditor switching*.

H₃: Opini Audit berpengaruh negatif terhadap *Auditor switching*